

Pemaknaan Identitas Diri Melalui Pengalaman Komunikasi pada Remaja Perempuan Penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE)

¹Malinda Intani, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Wahyu Kuncoro

Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus Surabaya

¹Malindaintani1927@gmail.com, ²

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pengalaman komunikasi remaja perempuan terutama di Surabaya yang menderita penyakit *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dalam memaknai identitas diri. Penelitian ini terjadi karena kondisi perempuan SLE yang tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga menimbulkan pengalaman sosial dan psikologis yang terbentuk dari interaksi sosial dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dari interaksi sosial itu munculah proses perempuan penderita SLE dalam memaknai identitas dirinya sebagai seorang pejuang penyakit kronis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan paradigma konstruktivis. Subjek penelitian terdiri dari dua remaja perempuan penderita SLE. Data didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi remaja perempuan penderita SLE cenderung dimaknai sebagai proses perjuangan dalam menerima diri dan membangun semangat hidup ditengah keterbatasan penyakit yang dialami. Dalam proses yang dialami, informan terkadang merasakan perasaan tidak terima, berbeda dari lingkungan sekitar, perasaan kurang percaya diri serta timbulnya rasa cemas akibat stigma, dan kurangnya pemahaman masyarakat. Namun, disisi lain pengalaman komunikasi melalui dukungan dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat menjadi sumber kekuatan yang membantu informan untuk bertahan, menerima diri, serta membangun identitas diri yang lebih positif. Pengalaman komunikasi tersebut menunjukkan bahwa identitas diri terbentuk karena adanya proses interaksi sosial dan pemaknaan terhadap respon lingkungan yang diterima individu dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Pengalaman komunikasi, identitas diri, remaja perempuan, Systemic Lupus Erythematosus (SLE), fenomenologi.

Abstract

This study discusses the communication experiences of female adolescents, especially in Surabaya, who suffer from Systemic Lupus Erythematosus (SLE), in interpreting their self-identity. This study occurred because the condition of female SLE not only has physical impacts, but also gives rise to social and psychological experiences formed from social interactions and communication with their surrounding environment. From these social interactions, the process of female SLE sufferers emerges in interpreting their identity as a chronic disease fighter. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method and a constructivist paradigm. The research subjects consisted of two female adolescents with SLE who were selected purposively. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the communication experiences of female adolescents with SLE tend to be interpreted as a process of struggle in accepting themselves and building a spirit of life amidst the limitations of the disease they experience. In the process experienced, informants sometimes feel feelings of not being accepted, different from their surroundings, feelings of lack of confidence and the emergence of anxiety due to stigma, and a lack of public understanding of lupus. However, on the other hand, communication experiences through support from family, friends, and those closest to them became a source of strength that helped informants survive, accept themselves, and build a more positive self-identity. These communication experiences demonstrate that self-identity is formed through social interaction and the interpretation of environmental responses received by individuals in their daily lives.

Keywords: Communication experience, self-identity, female adolescents, Systemic Lupus Erythematosus (SLE), phenomenology.

Pendahuluan

Penyakit autoimun adalah penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang membuat tubuh manusia menyerang jaringan dan sel sehat pada tubuhnya sendiri. Penyakit autoimun memiliki berbagai jenis salah satu yang paling banyak dialami oleh perempuan adalah *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE). Penyakit yang sering disebut penyakit 1000 wajah termasuk dalam penyakit kronis yang bersifat tidak menular namun dapat menyerang berbagai organ tubuh yang berpengaruh terhadap keadaan fisik, psikologis maupun sosial seseorang penderita SLE. Penyakit ini sering disebut sebagai *invisible illness* dikarenakan gejala tidak terlihat secara fisik namun berdampak pada kehidupan yang dijalani oleh penderita SLE, terutama pada perempuan usia remaja dan produktif. Kondisi ini membuat penderita SLE tidak hanya dihadapkan oleh masalah kesehatan, tetapi juga pandangan sosial, perubahan relasi sosial, hingga permasalahan dalam membentuk identitas diri.

Setiap manusia memiliki fase dalam menjalin kehidupan, fase remaja menjadi fase penting dalam seseorang mencari identitas diri. Tjandrasari et al (2021) menyebutkan 83 % penderita SLE mengalami permasalahan pada gejala emosi timbul seperti kemarahan, kesedihan, sensitif putus asa, kecewa, ketakutan akan isolasi dari lingkungan dan mendapatkan perlakuan berbeda, dan hilangnya motivasi. Sedangkan pada fase remaja individu mengalami perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang mempengaruhi cara mereka memahami diri dan lingkungan sekitar. Bagi seorang perempuan penderita SLE saat remaja proses pembentukan identitas diri menjadi lebih kompleks karena adanya perubahan kondisi tubuh, keterbatasan aktivitas, serta respon sosial yang diterima dari lingkungan sekitar. Respon yang diterima oleh remaja penderita lupus sangat beragam mulai dari dukungan, empati, penerimaan, namun tidak terhindar dari pandangan buruk dan perlakuan yang berbeda dari lingkungan sekitar. Pengalaman komunikasi yang dialami remaja penderita SLE sehingga menjadi bagian penting dalam proses pemaknaan diri mereka sebagai seorang ODAPUS (Orang dengan Lupus).

Pada penelitian ini teori yang sangat mendukung dalam mendalami proses pengalaman komunikasi penderita SLE terutama dalam mencari pemaknaan diri dalam mencari identitas adalah teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang menjelaskan mengenai makna identitas diri terbentuk melalui proses interaksi sosial. Seseorang memaknai dirinya berdasarkan simbol, Bahasa, sikap dan respon yang diterima dari lingkungan sekitar. Kemampuan setiap individu dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, individu harus mengembangkan pemikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain sehingga tercipta pikiran baru (Pratiwi, n.d.). Dalam konteks penderita SLE, pengalaman komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk cara individu melihat dirinya sendiri, baik dalam membentuk cara individu melihat dirinya sendiri dalam proses penerimaan diri maupun perasaan berbeda yang dirasakan dengan lingkungan sosialnya.

Untuk memahami proses pemaknaan tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan menggali pengalaman subjektif individu dan memahami makna yang mereka bangun terhadap realitas yang dialami. Dalam perspektif fenomenologi sosial yang dipengaruhi oleh pemikiran Alfred Schutz, pengalaman sehari-hari (lifeworld) menjadi sumber utama dalam memahami bagaimana individu menafsirkan dunia sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berupaya menilai benar atau salah pengalaman informan, melainkan berusaha menangkap esensi pengalaman komunikasi mereka dalam memaknai identitas diri sebagai remaja perempuan yang hidup dengan SLE.

Pada beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penderita lupus mengalami perubahan psikologis dan sosial dalam menjalani kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Nurmala Sofa dan Ira Darmawanti (2023) membahas bagaimana penyesuaian diri penderita lupus dalam mencapai kesejahteraan secara psikologis. Penelitian Johan Ramdhan Nurwadana dan Fadli Rahman (2022) membahas mengenai keterbukaan diri seorang penderita lupus dalam menjalin interaksi sosial. Selain itu penelitian oleh Septa Agustina (2020) membahas mengenai bagaimana makna lupus bagi seorang Odapus dari perspektif komunikasi kesehatan islam. Namun, pada penelitian terdahulu sebelumnya banyak ditemukan mengenai pembahasan dari aspek psikologis, keterbukaan diri, maupun kualitas hidup penderita lupus. Sehingga belum secara mendalam menggali lebih dalam tentang pengalaman komunikasi perempuan penderita SLE dalam memaknai identitas dirinya melalui interaksi sosial sehari-hari. Sehingga penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini sebagai perspektif lain.

Urgensi pada penelitian ini terletak pada pentingnya memahami pengalaman secara subjektif perempuan penderita SLE dalam membangun identitas diri di tengah kondisi penyakit kronis dan pandangan yang mereka alami dan terima. Sehingga penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi, interaksi simbolik dan pembentukan identitas diri pada perempuan penderita penyakit kronis. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat

mengenai kondisi penderita SLE sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif dan empatik.

Penelitian ini memberi kontribusi baru pada kajian komunikasi kesehatan dengan pendekatan kualitatif yang memahami suatu fenomena sosial secara subjektif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi remaja perempuan penderita *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dalam memaknai identitas diri mereka melalui interaksi sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena alamiahnya, yang berfokus pada deskripsi, interpretasi dan memahami kedalaman makna subjektif informan. Sehingga metode penelitian yang dipilih adalah fenomenologi sosial Alfred Schutz untuk memahami pengalaman komunikasi remaja perempuan penderita *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dalam memaknai identitas diri. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggali pengalaman subjektif informan secara mendalam berdasarkan realitas kehidupan yang mereka alami sehari-hari sebagai seorang ODAPUS. Maka dijelaskan bahwasanya metode penelitian kualitatif ini akan menghasilkan sebuah data deskriptif yang mana dapat berupa kalimat-kalimat ~~ataupun ataupun lisan yang didapatkan melalui subjek yang~~ diamati dan diteliti.

Metode fenomenologi Alfred Schutz digunakan karena berfokus pada melihat pengalaman hidup (*lived experience*) yang dialami individu terutama seorang ODAPUS dalam menjalani kehidupan. Menurut Schutz realita sosial dibentuk melalui proses pemaknaan yang oleh individu, terhadap pengalaman dan interaksi yang dialami. Melalui fenomenologi sosial, pengalaman komunikasi yang terjadi setelah terdiagnosis SLE, pengalaman menerima dukungan, menghadapi pandangan sekitar, menjalani relasi sosial, serta membentuk identitas diri sebagai perempuan ODAPUS. Pandangan Schutz, pengalaman individu dipahami melalui konsep *because motive* dan *in-order- to motive*. *Because motive* merujuk pada latar belakang pengalaman masa lalu yang mempengaruhi tindakan informan, sedangkan *in-order- to motive* mengacu pada tujuan atau harapan yang ingin dicapai melalui tindakan. Melalui konsep Schutz penelitian ini berupaya untuk memahami alasan yang melatar belakangi tindakan komunikasi informan dalam memaknai identitas diri.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan jenis penelitian menggunakan fenomenologi, metode penelitian yang mempelajari ilmu tentang sesuatu yang tampak atau menampakan diri kepada kesadaran manusia, jenis penelitian ini digunakan untuk memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat (Wita et al., 2022). Kata fenomenologi berasal dari bahasa latin yaitu *phenomenon* atau fenomena dan logos yang berarti buah pemikiran. Fenomenologi adalah kajian studi yang meneliti terkait kehidupan manusia yang fokus sasaran kajiannya adalah melihat bagaimana peristiwa-peristiwa yang dialami, lalu terkait kondisi manusia itu sendiri, hingga pengalaman yang pernah dilalui oleh manusia (Daniela et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk menggali bagaimana remaja perempuan penderita SLE mengalami interaksi sosial serta memaknai pengalaman komunikasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama penelitian ini bukan pada fakta objektif mengenai penyakit, melainkan pada bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman tersebut, baik yang berkaitan dengan dukungan sosial, stigma, maupun perubahan dalam relasi sosial. Penelitian ini merujuk pada perspektif fenomenologi sosial yang dipengaruhi oleh pemikiran Alfred Schutz. Schutz menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari (*lifeworld*). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami dunia kehidupan informan dari sudut pandang mereka sendiri.

Subjek penelitian terdiri dari dua remaja perempuan dengan usia 21 tahun dan 22 tahun yang menderita SLE lebih dari tiga tahun setelah terdiagnosis serta berdomisili di Surabaya. Pemilihan

informan dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama dalam menggali makna pengalaman, perasaan, serta pemaknaan informan secara mendalam secara berkala sampai data yang diterima cukup untuk penelitian. Peneliti juga melakukan observasi untuk menganalisis bentuk nonverbal seperti ekspresi, nada bicara dan komunikasi nonverbal lainnya. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema pengalaman yang muncul, mengelompokkan makna yang relevan, serta menyusun deskripsi mengenai esensi pengalaman komunikasi informan dalam memaknai identitas dirinya sebagai perempuan penderita SLE.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap kedua informan, ditemukan enam tema yang menggambarkan pengalaman komunikasi perempuan penderita *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dalam memaknai identitas diri. Keenam tema tersebut meliputi: (1) pengalaman awal terdiagnosis lupus, (2) perubahan cara pandang terhadap tubuh dan aktivitas, (3) perubahan kepercayaan diri sebagai perempuan ODAPUS, (4) pengalaman komunikasi dengan lingkungan sosial, (5) proses penerimaan diri, dan (6) pemaknaan identitas diri sebagai perempuan penderita lupus. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa identitas diri informan terbentuk melalui proses yang dinamis, dimulai dari pengalaman menghadapi diagnosis penyakit, beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, hingga membangun makna baru terhadap diri melalui interaksi sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, pengalaman yang dialami informan merupakan bagian dari realitas kehidupan sehari-hari (*lifeworld*) yang kemudian dimaknai melalui proses refleksi dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, setiap tema yang ditemukan tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk identitas diri informan sebagai perempuan yang hidup dengan lupus.

1. Pengalaman Awal Terdiagnosis Lupus

Pengalaman awal terdiagnosis lupus menjadi salah satu fase penting dalam kehidupan informan. Pengalaman sebelum memperoleh diagnosis, kedua informan mengalami gejala fisik yang cukup serius. Namun, gejala tersebut tidak mudah dikenali sebagai lupus karena menyerupai gejala penyakit lain. Proses pemeriksaan berlangsung secara bertahap sampai akhirnya informan memperoleh kepastian mengenai kondisi kesehatannya. Setelah diagnosis diberikan, kedua informan menunjukkan respons emosional serta cara pemaknaan yang berbeda terhadap perubahan dalam kehidupannya.

Andita mengungkapkan bahwa dirinya sempat merasa sedih dan mempertanyakan mengapa penyakit tersebut harus dialaminya. Sementara itu, Dhea mengaku merasa takut karena belum memahami penyakit lupus dan dampaknya terhadap kehidupan yang akan dijalani. Temuan ini menunjukkan bahwa diagnosis lupus menjadi peristiwa penting yang mengubah cara informan memandang kehidupannya.

"Perasaan pertama saya saat itu percaya tidak percaya. Pastinya saya sedih, kecewa, dan merasa tidak terima. Saya sempat bertanya, kenapa harus saya yang mengalami penyakit ini."

(Andita, wawancara, 9 Mei 2026).

Kutipan ini mewakili fase awal ketika informan berusaha memahami makna diagnosis lupus dalam kehidupannya. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman diagnosis merupakan pengalaman subjektif yang dimaknai secara berbeda oleh setiap individu berdasarkan latar belakang pengalaman yang dimiliki. Diagnosis lupus menjadi *because motive* yang melatarbelakangi berbagai tindakan dan proses penyesuaian diri yang dilakukan informan setelahnya. Pengalaman tersebut menjadi titik awal terbentuknya makna baru mengenai kesehatan, kehidupan, dan masa depan. Jika dikaitkan dengan teori Interaksi Simbolik Mead, pengalaman ini menunjukkan proses *mind*, yaitu kemampuan individu untuk menafsirkan simbol dan pengalaman yang diterimanya. Informan berusaha memahami arti lupus dalam kehidupannya melalui proses refleksi sehingga membentuk pemahaman baru mengenai dirinya sebagai penyandang lupus.

Berdasarkan pengalaman kedua informan, proses awal terdiagnosis lupus tidak berlangsung secara sederhana. Keduanya mengalami gejala yang tidak langsung dikenali, menjalani pemeriksaan secara bertahap, serta beradaptasi dengan kondisi kesehatan yang sebelumnya belum dipahami. Namun, respons kedua informan terhadap diagnosis menunjukkan perbedaan. Andita lebih terbuka dalam mengungkapkan rasa sedih, kecewa, dan belum ikhlas menerima kondisi dirinya. Sementara itu, Dhea cenderung menahan respons emosionalnya dan berfokus pada langkah yang perlu dilakukan setelah memperoleh diagnosis.

Pandang Schutz, diagnosis tidak hanya sebuah Bahasa medis melainkan menjadi pengalaman yang mengubah *lifeworld* kedua informan. Pengalaman sebelum diagnosa, proses pemeriksaan serta interaksi dengan tenaga medis seperti dokter turut mempengaruhi cara informan memaknai kondisi tubuhnya. Proses *mind* dalam berdialog dengan dirinya sendiri, menafsirkan diagnosis serta mulai membangun pemahaman baru mengenai dirinya sebagai perempuan ODAPUS menjadi proses interaksi simbolik setiap individu.

2. Perubahan Cara Pandang terhadap Tubuh dan Aktivitas

Awal terdiagnosa lupus menjadi awalan baru untuk informan memaknai tubuhnya dan perubahan dalam memandang kondisi tubuhnya. Tubuh tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang dapat dipaksakan untuk mengikuti seluruh kegiatan, melainkan sebagai bagian penting yang perlu diperhatikan dan dijaga. Kondisi lupus membuat informan harus lebih peka terhadap batas kemampuan fisik, mengatur aktivitas, serta memberikan waktu istirahat yang cukup agar kondisi kesehatan tidak menurun. Setelah terdiagnosis lupus, kedua informan mengalami perubahan dalam memandang tubuh dan aktivitas sehari-hari. Kondisi fisik yang mudah lelah, keterbatasan terhadap paparan sinar matahari, serta kebutuhan menjalani pengobatan secara rutin membuat informan harus menyesuaikan berbagai aktivitas yang sebelumnya dapat dilakukan tanpa hambatan.

Andita menjelaskan bahwa energi yang dimilikinya tidak lagi sama seperti sebelum sakit. Aktivitas yang sebelumnya terasa ringan kini memerlukan usaha lebih besar dan sering kali harus disesuaikan dengan kondisi tubuh. Dhea juga mengalami perubahan serupa dengan mulai memperhatikan batas kemampuan fisiknya agar tidak memicu kekambuhan penyakit.

"Kalau dulu energi saya mungkin bisa dibilang 10, sekarang mungkin hanya 5. Jadi saya harus lebih memilih aktivitas yang memang penting untuk dilakukan." (Andita, wawancara, 20 Mei 2026).

Berbeda dengan masa sebelumnya ketika masih sering membagikan pengalaman mengenai lupus, Dhea menjadi lebih selektif setelah memasuki dunia kerja. Ia hanya

menyampaikan kondisi kesehatannya apabila berkaitan dengan kebutuhan tertentu, misalnya kepada atasan untuk kepentingan pekerjaan dan absensi. Dhea mengungkapkan:

“Tapi setelah masuk dunia kerja, aku tidak semua orang aku beri tahu. Sekarang aku merasa tidak semua orang perlu tahu. Aku hanya cerita kalau memang terpaksa atau ada keperluan, misalnya kepad atasan.”

(Informan Dhea, wawancara, 16 Mei 2026)

Sikap selektif tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan mengenai kondisi lupus tidak dilakukan dengan cara yang sama kepada setiap orang. Dhea mempertimbangkan situasi, kebutuhan, serta kedekatan hubungan sebelum menyampaikan informasi mengenai penyakitnya. Dalam konteks hubungan romantis, komunikasi yang efektif sangat penting untuk menjaga keintiman dan kepuasan dalam hubungan (Adilah et al., 2023). Dalam perspektif Schutz, tindakan tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman yang telah dilalui dan pemaknaan terhadap lingkungan sosialnya. Dhea menyadari bahwa tidak seluruh orang perlu mengetahui kondisi pribadinya. Keinginannya untuk menjaga privasi, tetapi tetap memperoleh pemahaman ketika kondisi tersebut berkaitan dengan pekerjaan, menjadi tujuan dari strategi komunikasi yang dilakukan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lupus mengubah cara informan memahami tubuhnya sendiri. Tubuh tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang selalu mampu memenuhi tuntutan aktivitas, melainkan sebagai bagian dari diri yang memerlukan perhatian dan perawatan khusus. Perubahan ini mendorong informan untuk lebih mengenali kondisi fisik dan menyesuaikan gaya hidup yang dijalani.

Dalam perspektif Schutz, pengalaman perubahan tubuh merupakan pengalaman yang dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (*lifeworld*). Pengalaman tersebut membentuk kesadaran baru mengenai keterbatasan sekaligus kemampuan yang masih dimiliki. Jika dikaitkan dengan konsep *self* Mead, perubahan kondisi fisik membentuk cara baru informan dalam memahami dirinya sehingga identitas diri berkembang sesuai realitas kesehatan yang dihadapi.

3. Perubahan Kepercayaan Diri sebagai Perempuan ODAPUS

Perubahan diri ketika Flare adalah kondisi kekambuhan pada penderita lupus ketika sistem imun menjadi lebih aktif sehingga mengakibatkan tingginya peradangan dari biasanya karena sistem imun mulai menyerang jaringan tubuh penderita. Flare pada penderita lupus sering kali menjadi peringatan bahwa tubuhnya sudah melebihi kapasitas dalam beraktivitas. Selain adaptasi dalam menjalani aktivitas, perubahan fisik yang muncul ketika lupus sedang flare turut mempengaruhi rasa percaya diri informan. Dari hasil wawancara kedua informan memiliki perbedaan ketika tubuhnya mengalami flare. Andita menyadari adanya perubahan yang dialami pada tubuhnya, Andita memberikan dokumentasi pribadi bagaimana keadaan tubuhnya ketika flare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fisik akibat lupus maupun efek pengobatan mempengaruhi kepercayaan diri informan sebagai perempuan. Perubahan berat badan, munculnya ruam pada kulit, serta kondisi kesehatan yang tidak stabil membuat informan merasa berbeda dibandingkan perempuan seusianya. Andita mengungkapkan bahwa komentar orang lain mengenai perubahan fisik sering kali membuatnya merasa kurang nyaman. Meskipun demikian, ia menyadari bahwa membangun kembali kepercayaan diri merupakan proses yang membutuhkan waktu. Dhea juga mengalami pengalaman serupa ketika harus beradaptasi dengan perubahan kondisi tubuh yang terjadi akibat lupus.

“Kadang yang membuat tidak nyaman itu komentar orang lain. Meskipun mereka tidak mengatakan apa-apa, sebenarnya saya sudah sadar kalau ada perubahan pada diri saya. Tapi ketika

orang lain terlalu menyoroti perubahan itu, rasanya mengganggu. Misalnya mereka bilang, 'Kok kamu kurusan ya?' atau 'Kok kamu jadi begini?' Padahal untuk membangun kepercayaan diri itu susah dan butuh waktu lama."(Informan 1 Andita , wawancara, 20 Mei 2026)

Pada pengalaman Andita menunjukkan bahwa perubahan fisik perempuan ODAPUS ketika flare memperoleh makna tertentu melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya seperti kampus. Pandangan negatif lingkungan kampus Andita menunjukkan adanya peran *Society* dalam pembentukan identitas diri Informan, interaksi sosial yang negatif membuat ketidaknyamanan informan dalam membangun penerimaan diri dan mempengaruhi cara informan dalam memandang dirinya sebagai ODAPUS. Sebelum memperoleh komentar dari orang lain, Andita menyadari perubahan yang dialami pada tubuhnya terlebih dahulu. Namun tidak terlepas dari penyorotan orang sekitar mengenai perubahan yang dialami. Hal ini menimbulkan perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh Andita. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman ini menjadi bagian konsep *life world* atau dunia kehidupan sehari-hari Andita sebagai ODAPUS. Tubuh yang berubah tidak hanya dipahami berdasarkan kondisi kesehatan medis, tetapi juga berdasarkan pada pengalaman subjektif ketika berhadapan dengan respon sekitar.

Berbeda dengan Informan Andita yang lebih banyak mengalami rasa tidak percaya diri akibat perubahan fisik saat kondisi lupus memburuk, Informan Dhea membangun rasa percaya diri melalui aktivitas yang masih dapat dijalankan. ~~Bagi Dhea, kemampuan untuk tetap bekerja, melakukan perjalanan, dan menjalani kegiatan yang disukai menjadi bentuk pembuktian bahwa lupus tidak sepenuhnya menghilangkan kapasitas dirinya.~~ Meskipun memiliki keterbatasan, Informan tetap berusaha mengambil kesempatan selama aktivitas tersebut masih dapat dilakukan secara aman. Dhea mengungkapkan :

Dengan banyak beraktivitas, aku merasa bahwa diriku tidak benar-benar terbatas. Misalnya saat aku masih bisa mendaki meskipun aku punya lupus, itu memberi rasa percaya diri dan kebanggaan. Aku merasa masih bisa melakukan hal-hal seperti orang lain, meskipun tetap harus tahu batasan diri. Jadi rasa percaya diri itu muncul ketika aku menyadari bahwa aku masih mampu. Tapi aku juga harus tetap sadar, jangan sampai terlalu memaksakan diri." (Informan 2 Dhea, wawancara, 2026)

Pengalaman Dhea menunjukkan bahwa pemaknaan identitas sebagai ODAPUS tidak selalu terbentuk melalui rasa keterbatasan. Kemampuannya untuk tetap beraktivitas menjadi pengalaman yang membangun makna positif mengenai dirinya. Dalam perspektif Schutz, keputusan Dhea untuk tetap menjalani berbagai kegiatan tidak terlepas dari motif tindakan. Pengalaman hidup dengan lupus yang mengharuskannya memahami batas kemampuan tubuh menjadi *because-of motive* atau alasan yang dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lalu. Sementara itu, keinginannya untuk membuktikan bahwa dirinya masih mampu menjalani aktivitas menjadi *in-order-to motive* atau tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut. Dengan tetap beraktivitas, Dhea berusaha mempertahankan kepercayaan diri tanpa mengabaikan kondisi tubuhnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri perempuan ODAPUS tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh cara mereka memaknai perubahan tersebut. Seiring berjalannya waktu, kedua informan mulai memahami bahwa nilai diri tidak semata-mata ditentukan oleh penampilan fisik. Mereka berusaha menerima kondisi yang dimiliki dan tetap menjalankan berbagai peran sosial sebagai perempuan. Dalam perspektif Mead, proses tersebut berkaitan dengan konsep *self*. Informan melakukan evaluasi terhadap dirinya berdasarkan pengalaman yang dialami dan respons yang diterima dari lingkungan sosial. Melalui proses tersebut, mereka membangun konsep diri yang lebih positif dan mampu melihat dirinya secara lebih utuh, tidak hanya berdasarkan kondisi fisik yang dimiliki.

4. Pengalaman Komunikasi dengan Keluarga, Pasangan, Teman, dan Lingkungan Sosial

Pengalaman komunikasi menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup kedua informan sebagai perempuan ODAPUS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan utama yang membantu informan menghadapi berbagai tantangan akibat lupus. Dukungan tersebut diberikan dalam bentuk perhatian, pendampingan selama pengobatan, serta dukungan emosional ketika kondisi kesehatan menurun. Selain keluarga, pasangan dan teman juga memberikan peran penting dalam proses adaptasi informan. Kedua informan mengungkapkan bahwa sikap menerima dan memahami yang diberikan oleh orang-orang terdekat membuat mereka merasa lebih dihargai dan tidak menghadapi penyakitnya seorang diri.

Dalam lingkungan pertemanan pada fase remaja, Andita memperoleh respons yang beragam. Sebagian teman mampu memahami keterbatasan fisiknya dan tidak memaksanya untuk mengikuti kegiatan tertentu. Namun, masih terdapat orang-orang yang belum sepenuhnya memahami kondisi ODAPUS, misalnya ketika Andita membutuhkan waktu untuk beristirahat atau berpindah ke tempat yang lebih teduh saat mengikuti kegiatan di luar ruangan. Keterbatasan dalam beraktivitas serta waktu yang harus dihabiskan untuk menjalani pemeriksaan kesehatan terkadang menimbulkan perasaan iri terhadap teman-teman seusianya. Andita menjelaskan:

"Biasanya masa remaja adalah fase mencari jati diri, banyak bermain, nongkrong, atau liburan. Sementara saya setiap bulan harus check up ke rumah sakit. Jadi tempat nongkrong saya bukan hanya kafe, tetapi juga rumah sakit. Saya pasti pernah merasa capek. Tetapi ada kata-kata dari ayah saya yang selalu saya ingat, yaitu mengeluh itu boleh, tetapi yang tidak boleh adalah menyerah. Kata-kata itu menjadi pegangan saya." (Informan 1 Andita Wawancara 9 Mei

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi dengan keluarga turut mempengaruhi cara Andita memaknai kehidupannya sebagai ODAPUS. Nasihat dari ayah menjadi simbol yang terus diingat dan digunakan sebagai pegangan ketika menghadapi rasa lelah. Dalam interaksi simbolik, kata-kata tersebut memperoleh makna karena diinternalisasi oleh informan melalui proses berpikir atau *mind*. Pengalaman komunikasi tidak berhenti ketika percakapan berlangsung, tetapi menjadi bagian dari cara informan menilai situasi dan mempertahankan semangat dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan keluarga juga dirasakan oleh Dhea. Ketika merasa lelah menjalani pengobatan, Dhea menyampaikan kesedihannya kepada orang tua. Berdasarkan observasi selama wawancara, Dhea tampak berpikir sejenak dan menarik napas panjang ketika menceritakan pengalaman tersebut. Respons nonverbal itu menunjukkan adanya beban emosional yang dirasakan informan. Dhea mengungkapkan:

"Aku pernah menangis karena merasa lelah. Akhirnya aku menyampaikan ke orang tua bahwa aku capek kalau harus mengambil obat sendiri. Aku meminta tolong agar obatku diambilkan. Jadi sekarang obat sering dibantu diambilkan papa." (Informan Dhea, wawancara, 16 Mei 2026)

Pengalaman Dhea tersebut menunjukkan konsep *mind* dalam teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Ketika merasa lelah menjalani pengobatan dan harus mengambil obat secara mandiri, Dhea melakukan proses refleksi terhadap kondisi yang dialaminya. Perasaan lelah yang muncul tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, tetapi juga dengan beban emosional akibat rutinitas pengobatan yang harus dijalani dalam jangka panjang. Melalui proses dialog batin tersebut, Dhea menyadari keterbatasan yang sedang dialaminya dan memutuskan untuk mengomunikasikan

kebutuhannya kepada orang tua. Namun demikian, informan juga mengalami pengalaman komunikasi yang kurang menyenangkan. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai lupus sering kali memunculkan komentar atau pertanyaan yang membuat informan merasa tidak nyaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pembentukan identitas diri. Menurut Schutz, makna terbentuk melalui interaksi yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman komunikasi yang diterima informan menjadi dasar dalam membangun pemahaman mengenai dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep *society* Mead yang menjelaskan bahwa identitas individu berkembang melalui hubungan dengan orang lain. Dukungan sosial yang diterima informan membantu mereka membangun makna positif terhadap dirinya sebagai perempuan yang hidup dengan lupus.

5. Proses Penerimaan Kondisi Diri

Penerimaan diri menjadi proses penting yang dialami kedua informan setelah terdiagnosa lupus. Pada awalnya, informan menunjukkan penolakan terhadap kondisi yang dialami. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai memahami bahwa lupus merupakan bagian dari kehidupan yang harus diterima dan dijalani. Proses penerimaan diri berlangsung melalui berbagai pengalaman, termasuk menjalani pengobatan, memperoleh dukungan sosial, serta belajar memahami kondisi kesehatan yang dimiliki. Kedua informan mulai menyadari bahwa meskipun lupus membawa berbagai keterbatasan, mereka masih memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan secara produktif. Dalam perspektif fenomenologi Schutz, penerimaan diri merupakan hasil dari proses pemaknaan terhadap pengalaman hidup yang terus berlangsung. Informan tidak lagi memaknai lupus sebagai ancaman semata, melainkan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memberikan pelajaran dan pengalaman baru.

Informan Dhea mengungkapkan bahwa proses penerimaan kondisi diri belum selalu berjalan secara stabil. Pada waktu tertentu, Dhea dapat menerima kondisinya. Namun, pada waktu lainnya masih muncul penolakan terhadap lupus sebagai bagian dari kehidupannya.

“Aku berharap bisa lebih menerima kondisi ini. Aku tahu aku harus menerima karena lupus adalah sesuatu yang melekat dalam hidupku seumur hidup. Tapi sejauh ini, kadang aku menerima, kadang aku masih menolak. Harapanku ke depan adalah aku bisa lebih berdamai dengan kondisi ini.” (Informan Dhea, wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri bukanlah proses yang berlangsung satu kali dan langsung selesai. Dhea telah menyadari bahwa lupus menjadi bagian dari kehidupannya. Namun, kesadaran tersebut tidak selalu membuat dirinya dapat menerima kondisi itu dengan mudah. Dalam konsep Schutz, pengalaman yang telah dilalui menjadi *stock of knowledge* atau kumpulan pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup. Pengalaman tersebut memengaruhi cara Dhea memahami setiap situasi baru yang dihadapi sebagai ODAPUS.

Proses penerimaan diri Dhea kembali diuji ketika terdapat hal yang ingin dilakukan, tetapi tidak dapat dijalani karena kondisi lupus. Setelah mulai bekerja dan memiliki penghasilan, Dhea ingin melakukan perawatan diri sebagai salah satu bentuk upaya menjaga penampilan. Namun, pihak klinik tidak berani melakukan tindakan karena khawatir kulit Dhea sensitif atau mengalami efek tertentu. Dhea menjelaskan:

“Aku datang ke klinik, tetapi di sana ada keterangan bahwa beberapa kondisi penyakit tertentu menjadi kontraindikasi untuk treatment. Aku kemudian bertanya kepada resepsionis apakah

dengan kondisi lupus aku masih bisa melakukan perawatan atau tidak. Pihak klinik menanyakan ke dokter. Ternyata dokter tidak berani mengambil tindakan karena khawatir kulitku sensitif atau terjadi efek lain. Setelah itu aku pulang sambil menangis. Aku sangat kecewa karena merasa lagi-lagi penyakitku membuat aku tidak bisa melakukan sesuatu.” (Informan Dhea, wawancara, 2026)

Berdasarkan hasil observasi ketika wawancara berlangsung, ekspresi wajah Dhea terlihat berubah ketika menceritakan pengalaman tersebut. Ia menunjukkan ekspresi kecewa ketika mengingat kembali penolakan yang diterimanya. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal yang terlihat sederhana bagi orang lain dapat memiliki makna yang berbeda bagi Dhea. Penolakan untuk melakukan perawatan diri tidak hanya dipahami sebagai keputusan medis dari pihak klinik, tetapi juga sebagai pengingat bahwa kondisi lupus masih membatasi pilihan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dipahami melalui konsep intersubjektivitas Schutz, pengalaman tersebut terbentuk melalui pertemuan antara pemaknaan subjektif Dhea dan respons dari lingkungan sosial. Pihak klinik memberikan respons berdasarkan pertimbangan terhadap kondisi kesehatan Dhea. Namun, bagi Dhea, respons tersebut dimaknai sebagai pengalaman penolakan yang kembali memunculkan rasa sedih. Dengan demikian, pengalaman sebagai ODAPUS tidak hanya dibentuk oleh kondisi tubuh, tetapi juga oleh interaksi yang berlangsung dengan orang lain dalam berbagai situasi.

Pengalaman Dhea alami berkaitan dengan konsep *self* dalam interaksi simbolik George Herbert Mead. Keinginan untuk melakukan perawatan diri menunjukkan bahwa Dhea tetap memandang dirinya sebagai perempuan yang ingin merawat penampilan. Akan tetapi, penolakan dari pihak klinik membuat dirinya kembali menyadari identitasnya sebagai ODAPUS. Hal ini menunjukkan bahwa identitas diri tidak bersifat tetap, tetapi terus dinegosiasikan melalui pengalaman dan respons sosial yang diterima. Dhea tidak hanya memaknai dirinya berdasarkan penyakit yang dimiliki, tetapi juga berdasarkan keinginan untuk tetap menjalani kehidupan sebagaimana perempuan lain yang tidak memiliki kondisi serupa. Keinginan Dhea untuk melakukan perawatan diri dapat dipahami melalui motif tindakan. Keinginannya untuk menjaga penampilan menjadi *in-order-to motive* atau tujuan yang ingin dicapai. Sementara itu, pengalaman hidup dengan lupus dan kesadaran mengenai keterbatasan tubuh menjadi *because-of motive* yang memengaruhi cara dirinya memaknai penolakan tersebut. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa tindakan sederhana dapat memiliki makna yang lebih mendalam karena berkaitan dengan proses penerimaan diri sebagai ODAPUS.

Sementara itu, Informan Andita memaknai penerimaan diri sebagai proses yang membutuhkan waktu. Dukungan dari lingkungan membantu dirinya menjalani proses tersebut. Namun, menurutnya, kemauan dari diri sendiri tetap menjadi hal yang paling penting. Andita mengungkapkan:

“Iya, proses menerima itu pasti ada. Tapi prosesnya bertahap dan tidak singkat. Butuh waktu lama untuk benar-benar menerima kondisi ini. Alhamdulillah, lingkungan saya juga membantu saya dalam proses penerimaan itu.” (Informan Andita, wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri terbentuk melalui keterkaitan antara pengalaman personal dan dukungan sosial. Dalam konsep intersubjektivitas Schutz, individu tidak menjalani kehidupannya secara terpisah dari orang lain. Respons keluarga, pasangan, teman, dan lingkungan sosial turut memengaruhi cara informan memahami serta menerima kondisinya. Namun, penerimaan dari lingkungan tidak secara otomatis menghilangkan perasaan sedih atau kecewa. Informan tetap perlu membangun pemaknaan terhadap dirinya melalui proses yang

berlangsung secara bertahap. Jika dikaitkan dengan teori Mead, proses ini menunjukkan hubungan antara *mind* dan *self*. Melalui proses berpikir dan refleksi, informan membangun pemahaman baru mengenai dirinya sehingga mampu menerima kondisi kesehatan yang dimiliki tanpa kehilangan rasa berharga sebagai individu.

6. Negosiasi Identitas Diri sebagai Perempuan ODAPUS

Tema terakhir menunjukkan bahwa identitas diri perempuan ODAPUS terbentuk melalui proses negosiasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan tidak memaknai lupus sebagai identitas utama yang mendefinisikan dirinya. Sebaliknya, lupus dipandang sebagai bagian dari pengalaman hidup yang membentuk cara berpikir, sikap, dan pandangan terhadap kehidupan. Andita mengungkapkan bahwa perempuan yang hidup dengan lupus merupakan perempuan yang hebat karena tetap mampu menjalani kehidupan dan mengekspresikan dirinya meskipun menghadapi berbagai tantangan akibat penyakit yang diderita. Pandangan tersebut menunjukkan adanya perubahan makna dari melihat lupus sebagai beban menjadi pengalaman yang memberikan kekuatan.

Menurut hasil wawancara dan observasi, kedua informan memperlihatkan upaya untuk membangun pemaknaan baru terhadap dirinya sebagai perempuan ODAPUS. Hal itu di dukung dengan terlihat rasa keterbukaan informan ketika menceritakan pengalaman hidupnya serta intonasi yang lebih tegas ketika menjelaskan harapan dan keinginannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa identitas diri tidak hanya terbentuk secara langsung setelah diagnosis, tetapi terus di negoisasikan melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan sosial.

Andita memaknai bahwa perempuan dengan lupus sebagai perempuan yang tetap mampu bertahan di tengah keterbatasan. Menurutnya, kondisi sakit tidak berarti bahwa perempuan Odapus harus selalu dipandang sebagai individu yang lemah. Telihat pada ungkapan Andita :

"Menurut saya, perempuan yang mengalami lupus itu hebat. Mereka tetap menjadi diri mereka sendiri sebagai perempuan, meskipun harus menjalani kehidupan dengan penyakit lupus. Meskipun sedang sakit, bukan berarti harus selalu terlihat sakit. Perempuan dengan lupus tetap bisa berekspresi sesuai keinginan mereka." (Informan 1 Andita, wawancara, 9 Mei 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Andita tidak hanya menerima label sebagai seseorang yang hidup dengan lupus. Ia berusaha membangun pemaknaan yang lebih luas terhadap dirinya. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup sehari-hari atau *lifeworld*. Setelah menghadapi perubahan tubuh, pengobatan, flare, dan respons lingkungan sosial, Andita membangun pemahaman bahwa dirinya tetap memiliki ruang untuk mengekspresikan diri sebagai perempuan. Keterkaitan dengan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, pengalaman tersebut menunjukkan terbentuknya konsep *self*. Andita tidak memandang dirinya hanya berdasarkan kondisi kesehatan, tetapi juga berdasarkan proses refleksi terhadap pengalaman yang telah dilalui. Ia berusaha menegosiasikan identitas dirinya dari perempuan yang dianggap sakit dan terbatas menjadi perempuan yang tetap mampu bertahan, berekspresi, dan menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuannya.

Proses negosiasi identitas juga terlihat dari cara informan mengelola informasi mengenai kondisi kesehatannya dalam berbagai situasi sosial. Informan secara selektif menentukan kepada siapa kondisi tersebut akan diceritakan serta bagaimana dirinya ingin dipersepsikan oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa identitas diri tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Dalam perspektif Mead, tema ini menunjukkan keterkaitan antara *mind*, *self*, dan *society*. Informan memaknai pengalaman hidupnya melalui proses refleksi

(*mind*), membangun konsep diri yang baru (*self*), serta mengembangkan identitas melalui interaksi dengan lingkungan sosial (*society*). Dengan demikian, identitas diri perempuan ODAPUS terbentuk melalui proses pemaknaan yang dinamis, di mana lupus tidak menjadi satu-satunya identitas yang melekat pada diri mereka, melainkan bagian dari pengalaman hidup yang membentuk pemahaman baru mengenai diri sendiri.

Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan identitas diri pada perempuan penderita *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) merupakan proses yang berlangsung secara dinamis melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial yang mereka alami. Proses tersebut tercermin dalam enam tema penelitian, yaitu pengalaman awal terdiagnosis lupus, perubahan cara pandang terhadap tubuh dan aktivitas, perubahan kepercayaan diri sebagai perempuan ODAPUS, pengalaman komunikasi dengan keluarga, pasangan, teman, dan lingkungan sosial, proses penerimaan kondisi diri, serta negosiasi identitas diri sebagai perempuan ODAPUS.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa identitas diri informan tidak dibentuk semata-mata oleh kondisi sakit yang dialami, melainkan melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman hidup, respons lingkungan sosial, dan refleksi diri yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui proses tersebut, informan membangun pemahaman bahwa lupus merupakan bagian dari kehidupannya, tetapi tidak menjadi identitas utama yang mendefinisikan dirinya sebagai perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa identitas diri perempuan penderita lupus terbentuk melalui keterkaitan antara proses berpikir (*mind*), konsep diri (*self*), dan interaksi sosial (*society*).

Saran

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan dan pemahaman dari keluarga, pasangan, teman, serta lingkungan sosial dalam membantu perempuan penderita lupus membangun identitas diri yang positif. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang suportif dan penerimaan yang lebih baik terhadap ODAPUS agar mereka dapat menjalani kehidupan sosial secara optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengalaman identitas diri perempuan penderita lupus dengan karakteristik informan yang lebih beragam sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai pengalaman hidup ODAPUS dalam berbagai konteks sosial.

Daftar Pustaka

- A., Tjandrasari, S. A., Kaligis, F., Wiguna, T., Ismail, R. I., Muktiarti, D., Psikiatri, D., & Ilmu Kesehatan Anak, D. (2021). Efektivitas Pelatihan Kecakapan Hidup Menggunakan Modul Pengelolaan Emosi pada Remaja Perempuan dengan Lupus Eritematosus Sistemik Effectiveness of Life Skills Training-Emotional Management Module in Female Adolescent with Systemic Lupus Erythematosus. *Et al EJKI*, 9(2).
<https://doi.org/10.23886/ejki.9.13.80>
- Salsabila, a., handini listyani, r., studi sosiologi, p., & ilmu sosial, j. (2023). *Identitas diri remaja perempuan perkotaan di media sosial: studi pada penampilan mahasiswi surabaya di tiktok* (vol. 12).
- Alama Gladini, R. (2023). Peran citra tubuh dan dukungan sosial terhadap tingkat stres Penderita lupus. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(1), 59–68.
- Dianningrum, S. W., & Satwika, Y. W. (2021). *Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan hubungan antara citra tubuh dan kepercayaan*
- Salsabila, a., handini listyani, r., studi sosiologi, p., & ilmu sosial, j. (2023). *Identitas diri remaja perempuan perkotaan di media sosial: studi pada penampilan mahasiswi surabaya di tiktok* (vol. 12). Dianningrum, S. W., & Satwika, Y. W. (2021). *Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan hubungan antara citra tubuh dan kepercayaan*
- Fatma, D., 1✉, W., & Satwika, Y. W. (n.d.). *Makna Hidup Pada Perempuan dengan Systemis Lupus Erythematosus yang Menginisiasi Lembaga SAPUAN (Sahabat Perempuan dan Anak)*. Halik. (2024). *Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik*.
<https://jigm.lakaspia.org>



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAS) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi : ♦ Ilmu Administrasi Negara ♦ Ilmu Administrasi Niaga ♦ Ilmu Komunikasi
♦ Magister Administrasi Publik ♦ Magister Ilmu Komunikasi ♦ Doktor Ilmu Administrasi
Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

Nomor : 125/K/ILKOM/FISIP/VII/2026
Lampiran : -
Perihal : Pemberitahuan Penerimaan Artikel

Kepada Yth

Malinda Intani

Berdasarkan hasil review artikel yang saudara/i kirimkan dengan judul :

“Pengalaman Komunikasi Remaja Perempuan Penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE) di Surabaya dalam Memaknai Identitas Diri”

Maka dengan ini menyatakan artikel tersebut layak terbit untuk di publikasikan di
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol. 04, No. 02.
Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Surabaya, 01 Juli 2026
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusrini, S.Sos., M.A
NPP. 20150220864